

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah faktor kunci kesuksesan pengembangan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah dilakukan dan menjadi suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan kebutuhan individunya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun. Yang juga merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:1-2). Itu artinya periode usia dini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting harus diperoleh semua anak, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. keberlangsungan pendidikan bagi setiap warga negara perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. terutama pemerintah. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap

pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Secara nasional acuan kebijakan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia memiliki landasan hukum, seperti berikut :

1. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 dipertegas bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, pasal 3 yang berbunyi “ perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera” sedangkan berkaitan dengan hak memperoleh pendidikan tertulis pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya (Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak), 3. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2004:4), sedangkan berkaitan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia anak 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan kebijakan tersebut maka dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak manusia sesuai kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dikaruniai sejumlah kemampuan yang melebihi kemampuan ciptaan Tuhan lainnya yang ada di muka bumi ini. Kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah karena manusia mempunyai akal, pikiran dan perasaan yang merupakan satu kesatuan yang memberikan hasil kerja otak. Melalui hal inilah manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat mempertahankan diri dan

melanjutkan keturunannya. Selanjutnya ciri yang paling dominan adalah manusia mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui proses eksplorasi dan belajar dari lingkungannya.

Gardner (2007:53), seorang psikologis kognitif dari Universitas Harvard, meneliti tentang kecerdasan manusia. Ia mengatakan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur secara mutlak dengan tes-tes IQ. Gardner (2007:57) mengatakan bahwa tes IQ hanya mampu mengukur kemampuan seseorang dalam mengerjakan tes IQ tersebut. Beliau menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki keterbatasan sehingga kurang akurat dalam meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Selanjutnya menemukan bahwa setiap orang memiliki beberapa kecerdasan. Yang disebut kecerdasan ganda/*multiple intelligences*. Yaitu kecerdasan yang terdiri dari ; kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner, 1999:27-46).

Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Dari semua kecerdasan majemuk tersebut, ada satu kecerdasan yang penulis akan kembangkan yaitu kecerdasan visual-spasial. karena banyak kecerdasan visual-spasial anak yang belum berkembang sesuai dengan harapan. Menurut Winataputra kecerdasan visual-spasial anak adalah peka terhadap warna, sketsa, gambar, pandai memvisualisasikan ide, imajinasinya aktif, mudah menemukan jalan dalam ruang, mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut (Winataputra, dkk 2007:16). Selain itu, menurut Yus (2011:25) indikator perkembangan kecerdasan visual-spasial anak meliputi usia 5-6 tahun, dimana anak dapat membuat gambar dengan pesan tertentu, memperoleh informasi melalui media seni, menggunakan berbagai peralatan seni untuk membuat sesuatu, mengatur unsur-unsur dari suatu objek, berkomunikasi melalui bentuk seni visual, menggambar objek sesuai imajinasi dan menempatkan benda yang dikenal dalam suatu ruangan sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya Dr. Hendarti Permono M.Psi menyumbangkan pemikiran tentang kecerdasan visual-spasial dalam seminarnya “Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini” adalah salah satu kecerdasan yang mengacu kepada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara memanipulasi dan menciptakan melalui imajinasi mental. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui kertas warna-warni, balok-balok, bentuk-bentuk geometri, menggambar dan melukis imajinasi (Permono H. 2013:34-47).

Penulis memulai penelitiannya di TK Cahaya Bangsa dan mengambil sampel 20 anak dan kenyataan yang terjadi di kelas adalah banyak kecerdasan visual-spasial anak yang belum berkembang sesuai dengan harapan, karena ketika

diberi kegiatan belajar dengan menggunakan media, seperti bermain puzzle, menggambar, menulis huruf dan angka, mencocokkan gambar dan warna, ditemukan hanya 5 orang anak yang siap untuk melakukan kegiatan belajar menggunakan media (25%), 10 orang anak selanjutnya kurang memahami apa itu kegiatan menggunakan media, sehingga kegiatan bernyanyi dan bermain lebih menarik dari pada melakukan kegiatan tersebut (50%), dan 5 orang anak terakhir sedang asik dengan kegiatannya sendiri, yaitu 3 orang anak menikmati snack jajanannya (15%), dan 2 orang anak ditemukan sedang berkelahi dan menangis dikelas (10%). Dari data yang ditemukan penulis memberikan kesimpulan sementara bahwa kecerdasan visual-spasial anak-anak di TK Cahaya Bangsa masih lemah dan kurang berkembang. Hal ini disebabkan karena media yang digunakan guru jumlahnya sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran di TK, sehingga anak-anak merasa kegiatan belajar menjadi membosankan. Tingginya tuntutan orang tua yang menghendaki agar anaknya dapat membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk ke sekolah dasar, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah yang seharusnya anak belajar sembari bermain, tetapi mereka dipaksa belajar untuk mengikuti kehendak atau keinginan orang tua. Berdasarkan hal tersebut diatas penulis menyadari perlu perbaikan proses pembelajaran, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spsial anak adalah dengan kegiatan bermain kolase. Penulis memilih kegiatan bermain kolase adalah selain melatih motorik halus mereka, kegiatan ini juga sangat menyenangkan bagi

anak-anak dan bisa sebagai wadah atau tempat mereka menuangkan ide-ide ataupun imajinasi yang ada di dalam pikiran mereka.

Mengingat pentingnya mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, maka penulis terpanggil untuk melakukan sebuah penelitian dan merangkumnya dalam suatu karya tulis dengan judul: “ Upaya mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun dengan bermain kolase di TK Cahaya Bangsa Medan ”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas teridentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Tuntutan orang tua yang mengutamakan keberhasilan akademik anak, sehingga Pembelajaran lebih banyak terfokus pada kegiatan baca, tulis dan hitung.
2. Guru kurang menggunakan kegiatan bermain sebagai metode belajar bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan Visual-spasial.
3. Kecerdasan visual-spasial belum berkembang sesuai harapan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka diperlukan adanya pembatasan masalah, agar penulisan tidak terlalu luas dan jelas pada pokok pembahasannya. Dalam penulisan ini permasalahan yang akan diteliti, dibatasi pada upaya mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun dengan bermain kolase di TK Cahaya Bangsa Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Apakah melalui kegiatan bermain kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Bangsa Medan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

F. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun, melalui kegiatan bermain kolase di TK Cahaya Bangsa.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penulisan diharapkan nantinya ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak, terkhususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak dengan bermain kolase.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan metode pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.
3. Bagi Penulis, menambah wawasan sehingga mempermudah penulis dalam terjun kelapangan. Bagi anak, dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial sesuai dengan harapan.